



## **Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran SKI: Studi Kasus pada Madrasah Aliyah di Kota Pekanbaru**

**Wendi Saputra<sup>1✉</sup>, Muqowim<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia<sup>1,2</sup>  
e-mail : [wendisaputra763@gmail.com](mailto:wendisaputra763@gmail.com)<sup>1</sup>, [muqowim@uin-suka.ac.id](mailto:muqowim@uin-suka.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh pembelajar, bukan sesuatu yang diberlakukan kepada pembelajar sebagai faktor kunci. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus, dilaksanakan pada salah satu Madrasah Aliyah di Kota Pekanbaru, Riau. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Madrasah Aliyah di Kota Pekanbaru telah berjalan dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran sudah relevan dengan paradigma dan prinsip-prinsip teori belajar konstruktivisme. Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam penelitian ini menghasilkan sejumlah implikasi positif, yaitu mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif, meningkatkan pemikiran yang kritis, mengembangkan keterampilan dalam pengambilan keputusan, memberikan kesempatan dalam merancang pembelajaran, meningkatkan pemahaman, dan memfasilitasi keterampilan kolaborasi. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya wawasan tentang implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, serta menawarkan rekomendasi praktis untuk peningkatan kualitas pendidikan di Madrasah Aliyah.

**Kata Kunci:** Teori Belajar Konstruktivisme, Sejarah Kebudayaan Islam, Madrasah Aliyah.

### **Abstract**

*Learning is something done by learners, not something imposed upon them as a key factor. This research aims to analyze the implementation of constructivist learning theory in the teaching of Islamic Cultural History. This qualitative research, employing a case study approach, was conducted at a Madrasah Aliyah in Pekanbaru, Riau. The results of this study show that the implementation of constructivist learning theory in the teaching of Islamic Cultural History at the Madrasah Aliyah in Pekanbaru has been running well. The teaching practice is relevant to the paradigm and principles of constructivist learning theory. The implementation of constructivist learning theory in this study has yielded several positive implications, including encouraging students to actively participate, enhancing critical thinking, developing decision-making skills, providing opportunities to design learning, improving understanding, and facilitating collaborative skills. This research contributes to enriching insights into the implementation of constructivist learning theory in the teaching of Islamic Cultural History, and offers practical recommendations for improving the quality of education at Madrasah Aliyah.*

**Keywords:** Constructivist Learning Theory, Islamic Cultural History, Madrasah Aliyah.

Copyright (c) 2024 Wendi Saputra, Muqowim

✉ Corresponding author :

Email : [wendisaputra763@gmail.com](mailto:wendisaputra763@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7143>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Dewasa ini, keberadaan lingkungan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik dan demokratis menjadi krusial, karena hal tersebut memungkinkan perkembangan peserta didik di berbagai aspek. Lingkungan pembelajaran yang tradisional, di mana peserta didik hanya menghafal informasi tanpa bertanya dan melakukan penelitian akan mengakibatkan konsekuensi negatif (Kieu Oanh & Hong Nhung, 2022). Sebaliknya, paradigma yang menjadikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran akan memberikan kesempatan kepada mereka untuk aktif dalam proses belajar, baik secara fisik maupun mental. Dengan pendekatan ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang potensial untuk mendukung peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, serta mendorong kemandirian dalam mengelola proses pembelajaran, baik secara individu maupun dalam kelompok (Solichin, 2021).

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pembelajar, bukan yang diberlakukan kepada pembelajar sebagai faktor kunci (Fernando & Marikar, 2017). Peserta didik sebagai pembelajar adalah subjek pemrosesan informasi dan konstruktor aktif makna, bukan penerima pasif dari rangsangan eksternal dan objek indoktrinasi (Qiu, 2019). Oleh karena itu, guru tidak bisa sekadar mentransmisikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi peserta didik perlu secara aktif mengkonstruksi pengetahuan dalam pikirannya sendiri (Bada & Olusegun, 2015). Mulai dari merancang masalah, menjawabnya, menilainya, mempertanyakan hasil, dan mengamati/membaca apa yang dilakukan semua orang. Perancangan masalah oleh peserta didik dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap subjek dan dapat memulai untuk memfokuskan perhatian mereka pada penilaian pengetahuan tentang subjek tersebut. Masukan dari peserta didik juga dapat membantu instruktur atau guru meningkatkan materi pembelajaran. Partisipasi aktif peserta didik dalam perancangan masalah, perancangan solusi, evaluasi solusi, dan penyelesaian perselisihan serta membaca karya-karya peserta didik lainnya dapat memfasilitasi internalisasi atau penyerapan yang menyeluruh dari subjek yang diberikan (Shen et al., 2004).

Fenomena pembelajaran tradisional, di mana peserta didik sering kali menjadi obyek dan bersifat pasif dalam pembelajaran masih lumrah dijumpai di berbagai sekolah. Kelas tradisional biasanya didominasi oleh guru secara langsung dan unilateral. Pendekatan tradisional mengasumsikan bahwa ada sejumlah pengetahuan tetap yang harus dikuasai oleh peserta didik. Peserta didik diharapkan untuk menerima informasi yang diberikan tanpa mempertanyakan instruktur. Guru cenderung mentransfer pemikiran kepada peserta didik yang pasif, kurang mendorong diskusi atau eksplorasi konsep, dan mengabaikan pemikiran kritis yang penting untuk literasi sains yang sejati. Selain itu, Pendekatan ini juga mengasumsikan bahwa semua peserta didik memiliki tingkat pengetahuan latar belakang yang sama dalam materi pelajaran dan mampu menyerap materi pada kecepatan yang sama (Umida et al., 2020).

Guru sebagai perencana pelaksanaan pembelajaran, hendaknya dapat memilih model pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai subjek, bukan objek. Brooks & Brooks (1993) mendesak bahwa praktik konstruktivis dalam kelas sangat penting. Mereka menyarankan bahwa guru perlu menghormati dan mendorong otonomi dan inisiatif peserta didik, mendengarkan tanggapan peserta didik dan mengajar sesuai dengan itu, mendorong peserta didik untuk bertanya, menciptakan kesempatan untuk percakapan dan komunikasi antara peserta didik, serta mendorong peserta didik untuk menjelajahi ketidakpastian pengetahuan. Selain itu, pembelajaran perlu memperhatikan pengetahuan awal peserta didik sebagai bagian dari membangun pengetahuan baru dan merancang pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik dengan menghubungkan topik pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari (Candra & Retnawati, 2020).

Konstruktivisme dapat diinterpretasikan sebagai pengetahuan yang dibangun secara bertahap oleh manusia dan diperluas melalui konteks yang tertentu (Argarini et al., 2020). Teori ini menyatakan bahwa manusia membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri tentang dunia, melalui pengalaman (Golder, 2018) dan refleksi terhadap pengalaman tersebut (Li, 2012). Dengan kata lain, teori ini menyatakan

bahwa pembelajar tidak hanya memahami informasi yang mereka temui tetapi juga terlibat dalam mengorganisir dan memberi makna pada semua informasi yang terkumpul berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya (Shah, 2019), struktur mental, dan keyakinan mereka (Ormrod, 2012).

Banyak penelitian terdahulu yang membahas pembelajaran konstruktivistik, namun sebagian besar masih terfokus pada manfaatnya dalam proses pembelajaran dan hasil belajar. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nugroho & Wulandari (2017) menyebutkan bahwa praktik pembelajaran konstruktivistik terbukti menciptakan lingkungan pembelajaran aktif, partisipasi aktif pembelajar, dan tanggung jawab pembelajaran yang pada akhirnya memengaruhi pandangan dunia pembelajar dan kualitas keterampilan serta pengetahuan akademik mereka. Penelitian Herdi & Santika (2020) menyebutkan bahwa pendekatan konstruktivis dapat meningkatkan pemahaman membaca peserta didik pada teks deskriptif. Penelitian tentang pembelajaran konstruktivistik juga dilakukan oleh Candra & Retnawati (2020), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hubungan antara pembelajaran konstruktivis dan hasil belajar peserta didik dalam ilmu sosial terbukti sangat kuat.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini akan mengkaji tentang implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada salah satu Madrasah Aliyah di Kota Pekanbaru, Riau. Dalam prosesnya, penelitian ini akan mendeskripsikan pembelajaran SKI tersebut, kemudian menganalisis relevansinya dengan prinsip-prinsip teori belajar konstruktivisme. Selain itu, dalam penelitian ini juga akan dianalisis manfaat atau implikasi dari implementasi teori belajar konstruktivisme pada peserta didik.

Penelitian ini sangat penting karena berkaitan dengan pengembangan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan kontemporer dan meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah Aliyah, khususnya pembelajaran SKI. Penelitian ini juga berfokus pada konteks pendidikan Islam, dengan tujuan menciptakan pendekatan yang lebih efektif dan relevan dalam memfasilitasi pemahaman dan aplikasi konsep-konsep kunci. Hal ini diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global dalam era digital saat ini.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu Madrasah Aliyah di Kota Pekanbaru, Riau. Para informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa guru yang mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah tersebut. Adapun waktu penelitian, yaitu bulan Februari dan Maret tahun 2024.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran. Wawancara untuk menggali informasi dari para informan, dengan menggabungkan wawancara semi terstruktur dan tidak terstruktur. Sedangkan dokumentasi, untuk meninjau dokumen terkait seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan instrumen evaluasi.

Penelitian ini menerapkan teknik analisis data berdasarkan model interaktif yang digagas oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi lapangan. Reduksi data merupakan tahap di mana peneliti memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data mentah yang berasal dari catatan lapangan secara terus-menerus. Penyajian data adalah hasil dari data yang telah direduksi untuk dibahas melalui pengaturan dan dijelaskan dalam bentuk kalimat sesuai dengan tema dan klasifikasi pada pokok bahasan yang diatur secara sistematis dan terstruktur. Verifikasi data dan proses penarikan kesimpulan dilakukan untuk memastikan bahwa data tersebut benar-benar valid dan akurat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada salah satu Madrasah Aliyah di Kota Pekanbaru tidak lagi hanya berfokus pada pengetahuan faktual, tetapi juga pada pengembangan pemahaman yang lebih mendalam, kritis, dan kontekstual. Implementasi teori konstruktivisme dapat ditempuh melalui tiga kegiatan pembelajaran yaitu: kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup (Prastowo, 2014). Oleh karena itu, berikut adalah deskripsi implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran SKI pada Madrasah Aliyah di Kota Pekanbaru dalam tiga bagian kegiatan.

### **Kegiatan Pendahuluan**

Kegiatan ini merupakan persiapan sebelum dimulainya proses pembelajaran. Kegiatan ini diawali dengan persiapan yang cermat dari para guru. Mereka menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terperinci, sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan mengikuti Kurikulum 2013 (K13) dengan pendekatan saintifik serta model pembelajaran *discovery learning*. RPP menjadi panduan utama dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran yang efektif dan relevan. Dalam merancang proses pembelajaran, para guru menetapkan berbagai metode yang akan digunakan, yaitu ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok. Metode ini dipilih untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik dengan berbagai interaksi yang merangsang pemikiran kritis dan reflektif. Persiapan juga melibatkan pemilihan media pembelajaran yang tepat, seperti lembar kerja peserta didik, buku, dan video. Media-media ini dipilih dengan cermat sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Selain media, alat-alat bantu seperti alat tulis, laptop, dan proyektor juga dipersiapkan untuk mendukung penyampaian materi secara lebih dinamis dan interaktif.

Sebelum dimulainya proses pembelajaran, guru juga mempersiapkan alat penilaian yang komprehensif untuk mengukur kemajuan peserta didik dalam berbagai aspek pembelajaran. Alat penilaian ini mencakup penilaian sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, serta keterampilan. Penilaian sikap spiritual dan sosial dilakukan melalui observasi terhadap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek-aspek yang menjadi fokus dalam penilaian sikap spiritual mencakup kegiatan seperti berdoa sebelum dan setelah pembelajaran, mengekspresikan rasa syukur atas berkat Allah Swt., serta memberikan salam sebelum dan setelah berbicara atau melakukan presentasi. Sedangkan dalam penilaian sikap sosial, aspek-aspek yang diamati meliputi kemampuan kerja sama, kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Adapun penilaian terhadap pengetahuan peserta didik disiapkan menggunakan tes tertulis berupa soal essay. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memberikan jawaban yang komprehensif, yang akan merepresentasikan tingkat pemahaman yang telah mereka capai terhadap materi yang diajarkan.

Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran dimulai dengan orientasi yang dilakukan oleh guru sebagai upaya untuk mempersiapkan peserta didik secara menyeluruh sebelum proses pembelajaran dimulai. Orientasi mencakup serangkaian langkah, dimulai dari menyampaikan salam dan ucapan syukur kepada Allah SWT sebagai ungkapan rasa syukur atas kesempatan belajar yang diberikan. Dilanjutkan dengan do'a belajar, yang merupakan momen penting untuk memohon petunjuk dan keberkahan dalam proses pembelajaran yang akan dilalui. Guru juga memeriksa kehadiran peserta didik dan memastikan bahwa mereka dalam kondisi fisik dan psikis yang siap untuk belajar.

Selanjutnya, pada tahap apersepsi, guru menghubungkan materi yang akan diajarkan dengan pengalaman belajar sebelumnya dari peserta didik. Tujuannya adalah untuk menjalin koneksi antara materi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya oleh peserta didik, sehingga membantu memudahkan pemahaman mereka. Guru juga mengajukan pertanyaan yang relevan dengan materi yang akan dipelajari, sebagai upaya untuk merangsang pemikiran dan mempersiapkan peserta didik secara mental. Dalam kegiatan pendahuluan ini, guru juga memberikan motivasi kepada peserta didik dengan menjelaskan manfaat dan tujuan pembelajaran, serta menggambarkan betapa pentingnya materi yang akan dipelajari dalam

konteks kehidupan mereka. Selain itu, guru juga menyampaikan acuan pembelajaran terkait materi yang akan dibahas, menjelaskan struktur pembelajaran yang akan dijalankan, dan menguraikan mekanisme pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan.

### **Kegiatan Inti**

Kegiatan inti memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, menjadi inti dari materi yang dipelajari. Dimulai dengan guru menerapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan sebelumnya, kegiatan inti dimulai dengan memutar video yang relevan dengan materi pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai pengantar, tetapi juga mengelola diskusi, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan atau memberikan komentar tentang isi video. Diskusi dimulai, di mana pertanyaan dan komentar dari peserta didik dijelaskan bersama-sama oleh guru dan peserta didik. Ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, memperkuat pemahaman mereka melalui dialog dan interaksi. Pada akhir sesi kegiatan ini, guru memberikan penjelasan tambahan untuk memperkuat pemahaman peserta didik, memberikan arahan yang jelas dan memastikan bahwa semua materi yang disampaikan telah dipahami dengan baik.

Kegiatan inti selanjutnya adalah diskusi kelompok. Kegiatan ini merupakan sebuah strategi pembelajaran yang penting dan terstruktur. Guru telah menyiapkan pembagian kelompok sebelumnya, yang sesuai dengan sub-topik pembahasan, untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap materi yang kompleks. Setelah pembagian kelompok, peserta didik kemudian ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari beberapa anggota. Di dalam kelompok-kelompok ini, peserta didik secara bersama-sama menggali sub-topik yang telah ditetapkan secara mendalam melalui diskusi yang terstruktur. Diskusi dimulai dengan memfokuskan perhatian pada pemahaman bersama tentang sub-topik tersebut. Peserta didik didorong untuk berpartisipasi secara aktif, saling bertukar pandangan, dan menyumbangkan ide-ide mereka. Saat diskusi berlangsung, peserta didik secara sistematis mengeksplorasi berbagai aspek materi, menganalisis permasalahan, dan mencari solusi secara kolaboratif. Guru turut memantau perkembangan diskusi setiap kelompok, memberikan bimbingan jika diperlukan, dan memastikan bahwa diskusi berjalan dengan efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Melalui interaksi yang intensif ini, peserta didik tidak hanya memperdalam pemahaman mereka sendiri, tetapi juga memperkaya pemahaman kelompok mereka secara keseluruhan. Pemikiran kritis dan kreatif muncul, perspektif-perspektif yang beragam diungkapkan, dan pemahaman yang lebih komprehensif tentang materi tercapai. Setelah diskusi selesai, kelompok-kelompok dapat mengumpulkan temuan dan hasil diskusi mereka untuk dibagikan dan didiskusikan kembali kepada kelas secara keseluruhan, mengintegrasikan berbagai perspektif dan pemahaman dalam konteks pembelajaran yang lebih luas.

Dalam kegiatan diskusi kelompok, guru memainkan peran sebagai fasilitator, yaitu memandu diskusi dengan pertanyaan terbuka yang merangsang pemikiran kritis dan refleksi peserta didik. Kegiatan inti diakhiri dengan penarikan kesimpulan dari hasil penyajian materi dan tanya jawab masing-masing kelompok. Dalam situasi ini, guru terlebih dahulu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membuat kesimpulan dari diskusi. Setiap kelompok kemudian menyampaikan kesimpulannya sebagai penyaji. Setelah itu, guru memberikan kesimpulan secara menyeluruh dari hasil diskusi.

### **Kegiatan Penutup**

Di akhir sesi pembelajaran, guru dan peserta didik mengadakan refleksi bersama terhadap materi yang telah dipelajari. Mereka melakukan diskusi evaluatif untuk menilai pemahaman serta menyimpulkan konsep-konsep baru yang telah diperoleh. Guru kemudian menyampaikan rencana kegiatan untuk pertemuan berikutnya, memberikan arahan yang jelas bagi peserta didik. Selain itu, peserta didik juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan atau masukan terkait pembelajaran, yang akan membantu meningkatkan pengalaman belajar mereka di masa mendatang. Kesempatan ini digunakan untuk memupuk semangat belajar bersama. Sesi pembelajaran ditutup dengan doa bersama dan salam.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada salah satu Madrasah Aliyah di Kota Pekanbaru telah berjalan dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan paradigma teori belajar konstruktivisme, yaitu berpusat pada peserta didik (Kekang, 1997; Kieu Oanh & Hong Nhung, 2022), dan peserta didik memainkan peran penting dalam proses pengajaran dan pembelajaran (June et al., 2014). Prinsip pembelajaran konstruktivisme menekankan peran aktif peserta didik melalui struktur kognitif adaptif dan membantu mengorganisir melalui pengalaman nyata peserta didik karena pengetahuan tidak diperoleh secara pasif (Wheatley, 1991).

Dari sisi guru, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mendukung peserta didik dalam mengembangkan pemahaman mereka, bukan sebagai sumber informasi tunggal. Pendekatan ini juga memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Hal ini sesuai dengan paradigma teori belajar konstruktivisme, yaitu guru memberikan dukungan, sementara peserta didik terlibat dalam proses aktif membangun pengetahuan (Boghossian, 2006). Dalam pembelajaran konstruktivistik, guru menghormati dan mendorong otonomi dan inisiatif siswa, mendengarkan tanggapan siswa dan mengajar sesuai dengan itu, mendorong siswa untuk bertanya, menciptakan kesempatan untuk percakapan dan komunikasi antara siswa (Brooks & Brooks, 1993). Dengan kata lain, prinsip pembelajaran konstruktivisme adalah menekankan peran aktif siswa melalui struktur kognitif adaptif dan membantu mengorganisir melalui pengalaman siswa karena pengetahuan tidak diperoleh secara pasif (Wheatley, 1991).

Berdasarkan hasil temuan, implementasi teori belajar konstruktivisme memberikan sejumlah implikasi positif pada peserta didik, yaitu mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif, meningkatkan pemikiran kritis, mengembangkan keterampilan dalam pengambilan keputusan, memberikan kesempatan dalam merancang pembelajaran, meningkatkan pemahaman, dan memfasilitasi keterampilan kolaborasi. Sejumlah implikasi tersebut membuktikan tentang manfaat dan tujuan teori belajar konstruktivisme. Pembelajaran konstruktivistik tidak hanya mendorong pemikiran kritis, tetapi juga menciptakan peserta didik yang termotivasi dan mandiri (Bhattacharjee, 2015).

Lebih lanjut, pembelajaran konstruktivis merupakan strategi efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik melalui berbagai metode seperti kolaborasi, penemuan, pemecahan masalah, dan permainan (Topolovčan & Matijević, 2016). Dengan melibatkan peserta didik dalam aktivitas yang menantang dan memerlukan interaksi dengan lingkungan serta dengan sesama, mereka dapat membangun pengetahuan secara lebih mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini juga memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai perspektif, yang pada akhirnya mengembangkan kemampuan analisis dan sintesis mereka.

Pembelajaran aktif yang didasarkan pada perspektif konstruktivisme, dapat meningkatkan motivasi belajar dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran pasif (Leidner & Jarvenpaa, 1995). Ketika peserta didik merasa memiliki kendali atas proses belajar mereka dan dapat melihat relevansi langsung antara pembelajaran dan kehidupan nyata, motivasi intrinsik mereka untuk belajar meningkat. Hal ini berkontribusi pada pencapaian akademis yang lebih tinggi dan pengembangan keterampilan belajar sepanjang hayat.

Selain itu, implementasi teori konstruktivisme juga mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional peserta didik. Melalui kegiatan kolaboratif, peserta didik belajar bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, dan menghargai pandangan orang lain. Keterampilan ini sangat penting dalam konteks sosial yang lebih luas dan mempersiapkan mereka untuk berinteraksi secara positif dalam berbagai situasi.

Secara keseluruhan, implementasi teori belajar konstruktivisme membawa dampak signifikan pada kualitas pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif, madrasah dapat membantu peserta didik mencapai potensi penuh mereka dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan percaya diri dan keterampilan yang memadai.

Jika dikaitkan dengan dengan penelitian terdahulu, implikasi pembelajaran konstruktivistik dalam penelitian ini juga relevan. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho & Wulandari (2017) menunjukkan bahwa praktik pembelajaran konstruktivistik menciptakan lingkungan pembelajaran aktif, partisipasi aktif peserta didik, dan tanggung jawab pembelajaran. Dalam lingkungan ini, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam proses pembelajaran, yang sesuai dengan temuan penelitian ini. Penelitian ini bahkan menambahkan bahwa pendekatan konstruktivistik dapat meningkatkan keterampilan sosial dan emosional peserta didik melalui interaksi dan kolaborasi dalam kelompok.

Selain itu, sejumlah implikasi tersebut juga relevan dengan penelitian Herdi & Santika (2020), yang menemukan bahwa pendekatan konstruktivistik dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa. Penelitian ini menguatkan temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivistik tidak hanya meningkatkan pemahaman membaca, tetapi juga pemahaman mendengar (lisan) melalui kegiatan presentasi dan diskusi. Dengan demikian, pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan berbagai aspek kemampuan berbahasa peserta didik.

Selanjutnya, implikasi pembelajaran konstruktivistik dalam penelitian ini juga relevan dengan penelitian (Candra & Retnawati, 2020), yang menemukan bahwa pembelajaran konstruktivistik yang berpusat pada siswa membuat siswa berpartisipasi aktif dalam mengembangkan pengetahuan mereka. Dalam penelitian ini, siswa didorong untuk menjadi lebih aktif dan tidak pasif, yang membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik tentang materi pelajaran.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mendukung dan memperluas hasil-hasil penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa pembelajaran konstruktivistik tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis, tetapi juga keterampilan sosial, emosional, dan komunikasi. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan inklusif, yang memungkinkan peserta didik untuk berkembang secara komprehensif.

Penelitian ini mengemukakan pengetahuan baru mengenai pembelajaran konstruktivistik dalam konteks Mata Pelajaran SKI di Madrasah Aliyah, menunjukkan signifikansi dalam memperdalam pemahaman praktisnya. Hal ini memberikan kontribusi berharga terhadap literatur pendidikan Islam dengan menawarkan perspektif baru yang relevan untuk pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus yang membatasi generalisasi temuan ke konteks yang lebih luas. Subjektivitas dalam interpretasi data dapat mempengaruhi validitas internal, meskipun upaya triangulasi telah dilakukan. Keterbatasan waktu dan sumber daya serta akses yang terbatas ke partisipan juga menjadi tantangan yang mempengaruhi kelengkapan data.

## **SIMPULAN**

Teori konstruktivisme dalam pembelajaran menekankan peran aktif siswa dan interaksi sosial di kelas. Pendekatan ini mengakui bahwa konsep dipahami melalui pengalaman menalar dan menghubungkan ide-ide. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di salah satu Madrasah Aliyah Kota Pekanbaru telah berjalan dengan baik, sesuai dengan paradigma dan prinsip konstruktivisme. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna, serta mendukung pengembangan keterampilan penting seperti partisipasi aktif, pemikiran kritis, kemampuan kolaborasi, pengambilan keputusan efektif, dan pemahaman holistik. Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi pendidik dan lembaga pendidikan lainnya untuk menerapkan pendekatan serupa dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini juga membuka peluang untuk studi lanjut mengenai penerapan teori konstruktivisme di berbagai konteks dan mata pelajaran lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Argarini, D. F., Yazidah, N. I., & Kurniawati, A. (2020). The Construction Learning Media And Level Of Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 6 No 4 Agustus 2024  
p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

- 4055 *Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran SKI: Studi Kasus pada Madrasah Aliyah di Kota Pekanbaru - Wendi Saputra, Muqowim*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7143>
- Students' Mathematical Communication Ability. *Infinity Journal*, 9(1), 1–14.  
<https://doi.org/10.22460/Infinity.V9i1.P1-14>
- Bada, & Olusegun, S. (2015). Constructivism Learning Theory: A Paradigm For Teaching And Learning. *Journal Of Research And Method In Education*, 5(6), 66–70. <https://doi.org/10.9790/7388-05616670>
- Bhattacharjee, J. (2015). Constructivist Approach To Learning– An Effective Approach Of Teaching Learning. *International Research Journal Of Interdisciplinary & Multidisciplinary Studies (Irjims)*, 1(6), 65–74. <http://www.irjims.com>
- Boghossian, P. (2006). Behaviorism, Constructivism, And Socratic Pedagogy. *Educational Philosophy And Theory*, 38(6), 713–722. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1469-5812.2006.00226.x>
- Brooks, J. G., & Brooks, M. G. (1993). *In Search Of Understanding: The Case For Constructivist Classrooms*. Association For Supervision And Curriculum Development. <https://ocw.metu.edu.tr/mod/resource/view.php?id=4345>
- Candra, & Retnawati, H. (2020). A Meta-Analysis Of Constructivism Learning Implementation Towards The Learning Outcomes On Civic Education Lesson. *International Journal Of Instruction*, 13(2), 835–846. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13256a>
- Fernando, S. Y., & Marikar, F. M. (2017). Constructivist Teaching/Learning Theory And Participatory Teaching Methods. *Journal Of Curriculum And Teaching*, 6(1), 110. <https://doi.org/10.5430/jct.v6n1p110>
- Golder, J. (2018). Constructivism: A Paradigm For Teaching And Learning. *International Journal Of Research And Analytical Reviews (Ijrar)*, 5(3), 678–686. <https://ijrar.org/papers/ijrar1903214.pdf>
- Herdi, H., & Santika, R. (2020). Using A Constructivist Approach To Improve Students' Comprehension In Reading Descriptive Text At The Seventh Grade Of Smp Negeri 24 Pekanbaru. *Elsya: Journal Of English Language Studies*, 2(2), 62–66. <https://doi.org/10.31849/elsya.v2i2.4927>
- June, S., Yaacob, A., & Kheng, Y. K. (2014). Assessing The Use Of Youtube Videos And Interactive Activities As A Critical Thinking Stimulator For Tertiary Students: An Action Research. *International Education Studies*, 7(8), 56–67. <https://doi.org/10.5539/ies.v7n8p56>
- Kekang, H. (1997). Teaching Mode, Teaching Method And Teaching Design. *Journal Of Beijing Normal University (Social Science Edition)*, 5, 74–81.
- Kieu Oanh, P. T., & Hong Nhung, N. T. (2022). Constructivism Learning Theory: A Paradigm For Teaching And Learning English In Secondary Education In Vietnam. *International Journal Of Scientific And Research Publications*, 12(12), 93–98. <https://doi.org/10.29322/ijsrp.12.12.2022.P13211>
- Leidner, D. E., & Jarvenpaa, S. L. (1995). The Use Of Information Technology To Enhance Management School Education: A Theoretical View. *Mis Quarterly*, 19(3), 265–291. <http://dx.doi.org/10.2307/249596>
- Li, Z. (2012). Application Of Online Multimedia Courseware In College English Teaching Based On Constructivism Theory. *English Language Teaching*, 5(3), 197–201. <https://doi.org/10.5539/elt.v5n3p197>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Rohidi, T. R., & Mulyarto. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia.
- Nugroho, K. Y., & Wulandari, D. F. (2017). Constructivist Learning Paradigm As The Basis On Learning Model Development. *Journal Of Education And Learning (Edulearn)*, 11(4), 410–415. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v11i4.6852>
- Ormrod, J. E. (2012). *Human Learning*. Pearson Education, Inc. <https://www.sweetstudy.com/files/humanlearninggnv641-pdf>
- Prastowo, A. (2014). *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientifik Untuk Pendidikan Agama Islam Di*

- 4056 *Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran SKI: Studi Kasus pada Madrasah Aliyah di Kota Pekanbaru - Wendi Saputra, Muqowim*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7143>
- Sekolah/Madrasah: Teori, Aplikasi, Dan Riset Terkait.* Rajawali Press.
- Qiu, J. (2019). A Preliminary Study Of English Mobile Learning Model Based On Constructivism. *Theory And Practice In Language Studies*, 9(9), 1167–1172. <https://doi.org/10.17507/Tpls.0909.13>
- Shah, R. K. (2019). Effective Constructivist Teaching Learning In The Classroom. *Shanlax International Journal Of Education*, 7(4), 1–13. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/Ed598340.pdf>
- Shen, J., Wu, D., Achhpiliya, V., Bieber, M., & Hiltz, R. (2004). *Participatory Learning Approach : A Research Agenda*. <http://is.njit.edu/pla/>
- Solichin, M. M. (2021). *Paradigma Konstruktivisme Dalam Belajar Dan Pembelajaran*. <http://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/bab214156310013.pdf>
- Topolovčan, T., & Matijević, M. (2016). Constructivist Learning And Digital Media. *Research Papers On Knowledge, Innovation And Enterprise*, 14(1), 78–97. [https://www.bib.irb.hr/8443/834003/download/834003.Berlin\\_2016.pdf](https://www.bib.irb.hr/8443/834003/download/834003.Berlin_2016.pdf)
- Umida, K., Dilara, A., & Umar, E. (2020). Constructivism In Teaching And Learning Process. *European Journal Of Research And Reflection In Educational Sciences*, 8(3), 134–137. [www.idpublications.org](http://www.idpublications.org)
- Wheatley, G. H. (1991). Constructivist Perspectives On Science And Mathematics Learning. *Science Education*, 75, 9–21. <http://dx.doi.org/10.1002/sce.3730750103>